

Dialog

Vol. 39, No. 1, Juni 2016

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENGARAH

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

PENANGGUNGJAWAB

Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Fakhriati

SEKRETARIS REDAKSI

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.
Rahmatillah Amin, S.Kom.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.
Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos.
Abas, M.Si.
M. Nasir

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada Bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akherat. Kedua kehidupan ini merupakan bagian integral dalam konteks memahami agama. Maka sebuah hadis Rasul yang agung menyakan: *laysa Minna man taraka dunyaahu liakhiratihi wa taraka akhiratahu lidunyaahu*. “Bukanlah dari kami yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya”. Pesan dari hadis ini sesungguhnya adalah perintah untuk memahami hakekat menjalankan agama dari sisi kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Oleh karena itulah, dalam Islam, hubungan keduanya disebutkan sebagai *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia). Kedua hubungan ini sesungguhnya mensyaratkan kajian keagamaan yang terus menerus dari kedua aspek tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dialog pada edisi ini menyajikan beberapa tulisan Islam yang beragam. Tulisan-tulisan yang beragam ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh perspektif yang beragam dalam melihat isu-isu keagamaan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Keragaman artikel ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang hakekat kajian Islam yang tidak hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi tetapi juga kesalehan sosial yang bertumpu pada pemahaman keagamaan dari yang menerapkan ajaran Islam. Tulisan Ivan Sulistiana tentang Tarekat dan Perubahan Sosial: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perubahan Sosial di Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik di Cirebon misalnya, memberikan gambaran tentang peranan tarekat yang lebih luas dalam konteks keagamaan, yaitu ikut memberikan andil dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat. Kasus Tarekat di Cirebon yang diangkat oleh Sulistiana berusaha untuk memberikan gambaran bahwa tarekat yang selama ini dipersepsikan sebagai gerakan keagamaan yang berfokus pada zikir dan kesalehan individual ternyata dapat memainkan peranan yang signifikan dalam perubahan sosial keagamaan sekaligus menjaga tradisi budaya dan agama yang menjadi basis dari kehidupan

masyarakat. Bahkan dalam kasus Syattariyah Cirebon, Sulistiana memaparkan peranan tarekat Syattariyah dalam pengembangan industri batik masyarakat. Hal ini menjadi menarik dalam perspektif kesalehan sosial yang dikembangkan oleh gerakan tarekat.

Tulisan selanjutnya tentang Kendala dan Permasalahan Implementasi UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ di Surabaya yang ditulis oleh Arif Gunawan Santoso. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang implementasi pengelolaan zakat dan kaitannya dengan hukum negara. Tulisan ini menarik untuk dicermati karena persoalan zakat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari tujuan bernegara, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Tulisan ini menunjukkan bahwa menjalankan ajaran agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari menjalankan tugas dan kewajiban dalam bernegara. Keterkaitan agama dan negara oleh karenanya menjadi penting untuk dipahami. Kemudian, artikel Novita Siswayanti membahas tentang peranan ulama daerah Minangkabau, dalam hal ini, Siswayanti mengambil contoh kasus Haji Abdul Karim Amrullah ulama pembaharu Islam di Minangkabau. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang urgensi peranan ulama dalam perubahan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, contoh ulama dari Minangkabau, HAMKA, yang diangkat sebagai contoh ulama pembaharu Islam Minangkabau memberikan pesan penting akan pentingnya ulama memahami ajaran agama dan realitas sosial masyarakatnya. Tulisan Muhammad Husni Arafat tentang Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an, memberikan gambaran tentang dinamika dan dialektika penafsiran dalam konteks keilmuan Islam. Dalam kajiannya Arafat berfokus pada perdebatan tentang istilah hermeneutika yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dalam kajian Al-Qur'an. Meskipun sesungguhnya substansi hermenutika sebagai bagian dari ilmu bahasa telah diterapkan oleh banyak pemikir dan ulama Islam dalam mengkaji Al-Qur'an. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang pentingnya seorang pengkaji Al-

Qur'an memahami substansi ilmu pengetahuan plus istilah-istilah dan ilmu bantu yang digunakan. Pada artikel selanjutnya, Muhammad War'i berusaha untuk menyoroti aspek suka dan tidak suka (*like and dislike*) yang terdapat dalam tulisan-tulisan di media sosial Indonesia tentang Syiah. Dalam tulisannya War'i menekankan pentingnya pandangan yang berimbang dalam menilai kelompok minoritas. Hal ini menjadi penting untuk meminimalisir kebencian yang mungkin akan terjadi antar kelompok mayoritas vs minoritas yang disebabkan oleh tidak seimbangannya informasi yang beredar di media sosial.

Artikel berikutnya berkaitan dengan sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari yang ditulis oleh Muhammad Dachlan dalam menghadapi ide dan pemikiran kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dachlan menyoroti fenomena merosotnya rasa kebangsaan yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang tidak berpijak pada gerakan dan ideologi negara, seperti dalam kasus sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari dalam merespon ide dan pemikiran HTI yang dalam hal ini berasal dari luar Indonesia. Artikel Vilya Lakstian Catra Mulia dalam jurnal ini lebih teoritis tentang pengaruh hubungan pembaca dan bacaan (teks) dalam kaitannya dengan konteks perkembangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kajian agama, Catra Mulia menekankan kembali pesan Islam dalam kaitannya dengan membaca, ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Catra Mulia mengajak pembaca untuk menyadari kembali bahwa menciptakan suatu sikap membaca sebagai "sebuah sistem dari perasaan pembaca terkait sebuah bacaan menjadi amat penting untuk membangun budaya membaca pada masyarakat untuk memperkuat persaudaraan umat.

Muhammad al Fatih Suryadilaga membahas tentang urgensi zikir dan doa dalam kehidupan muslim. Namun, al Fatih tidak berhenti pada urgensinya saja, lebih jauh lagi al Fatih menyoroti tehnik zikir yang berkembang seiring perkembangan informasi dan teknologi. Apabila zikir yang selama ini dilakukan secara konvensional menggunakan tasbeih sebagai alat hitung dengan jumlah tertentu, selanjutnya, perkembangan zaman dan informasi teknologi

yang memperkenalkan tasbeih digital tidak lagi membatasi jumlah bilangan zikir.

Artikel terakhir dari jurnal edisi ini ditulis oleh M. Taufik Hidayatulloh tentang *Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal hingga Kinerja*. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan motivasi, kinerja dan karakteristik personal pengurus DKM serta mendeskripsikan kepemimpinan dan kompetensi manajerial ketua DKM masjid. Rangkaian tulisan dalam jurnal edisi ini ditutup dengan review buku oleh Asep Setiawan yang memaparkan tentang apa yang seharusnya dilakukan Barat dalam memahami Islam. Menurut Asep, buku yang ditulis oleh Carole Hillenbrand, Profesor Emeritus untuk Sejarah Islam di Universitas Edinburg dan Profesor Sejarah Islam Universitas St Andrew di Skotlandia mengajak pembacanya untuk memahami Islam dari perspektif perjalanan historisnya. Dengan demikian, distorsi pemahaman tentang Islam dapat diminimalisir dan dapat memperbaiki hubungan antara Barat dan Islam.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal Dialog tersebut diatas menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan keagamaan seyogyanya menjadi perhatian siapapun yang menaruh perhatian besar pada kajian-kajian agama yang mendalam dan komprehensif. Sebagaimana pesan Islam sebagai agama yang menjadi Rahmat bagi semesta Alam (*Islam Rahmatan Lil Alamin*), maka kajian-kajian keagamaan seyogyanya terus mengembangkan dua aspek penting yang integral dalam beragama dan menjalankan ajaran agama, yaitu aspek kesalehan pribadi dan sosial. Kedua aspek ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menjadi bagian yang utuh dalam memahami agama dalam kehidupan. Untuk konteks inilah, Jurnal Dialog berusaha untuk menyajikan kajian-kajian keagamaan yang beragam dalam rangka mewujudkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Selamat membaca.

Redaksi

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

1. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. M. Hisyam, M.Hum. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
3. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Prof. Dr. Iik Arifin Mansur Noor (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 39, No. 1, Juni 2016

IVAN SULISTIANA

Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis: 1-16

ARIF GUNAWAN SANTOSO

Kendala dan Permasalahan Pemberlakuan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ Surabaya: 17-32

NOVITA SISWAYANTI

Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau: 33-42

MUHAMMAD HUSNI ARAFAT

Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori *Psychological Hermeneutic* Schleiermacher dalam Tafsir *Ahkam Al-Quran* Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki: 43-56

MUHAMMAD WAR'Í

Kekang *Subaltern* dalam Negasi Media tentang Syi'ah: Kajian *Cyber-Semiotic* Tulisan-Tulisan Anti Syi'ah di Media Sosial Indonesia: 57-68

MUHAMMAD DACHLAN

Pergeseran Ideologi Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari: 69-80

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Motif Ketertarikan Pembaca: Tinjauan Aspek Internal Teks Hingga Metakognisi: 81-88

MUHAMMAD ALFATIH SURYADILAGA

Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif *Living* Hadis: 89-106

M. TAUFIK HIDAYATULLOH

Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal sampai dengan Kinerja: 107-116

BOOK REVIEW

ASEP SETIAWAN

Sejarah Islam dari Sudut Pandang Baru: 117-120

PERGESERAN IDEOLOGI MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KENDARI

MUHAMMAD DACHLAN*)

ABSTRAK

Mahasiswa adalah sosok pemuda yang memiliki tanggungjawab sebagai penerus generasi bangsa. Namun demikian, hal ini rupanya tidak dijumpai di semua universitas. Sebagai contoh, gerakan organisasi kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Kendari yang justru tidak memiliki visi misi kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjabarkan mengenai organisasi kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Kendari. Hasil temuan menunjukkan: *pertama*, universitas melarang tumbuh dan berkembangnya organisasi keagamaan mahasiswa selain IMM. *Kedua*, meskipun terdapat larangan dari universitas, organisasi kemahasiswaan lain seperti Gema Pembebasan yang merupakan perkembangan dari HTI justru muncul. Gerakan keagamaan mahasiswa di satu sisi merupakan fenomena menggembirakan dalam dakwah dan pendidikan Islam. Akan tetapi, jika tidak diimbangi dengan wawasan kebangsaan, organisasi kemahasiswaan semacam ini akan menimbulkan gerakan radikal dalam organisasi keagamaan.

KATA KUNCI:

Gerakan Organisasi Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Kendari, Ideologi

ABSTRACT

University students are young figures who are responsible as the nation successors thus they should have the vision and mission of nationality. However, this ideal condition can apparently not found in all universities. For example, the movement of the student organization at Muhammadiyah University Kendari was proven as not having the vision and mission of nationality. This study employed qualitative methods to describe the student organization at the University of Muhammadiyah Kendari. The findings reveal that: firstly, the university banned the growth and development of religious organizations other than IMM. Secondly, despite the university ban, student organization such as Gema Pembebasan (i.e. the development of HTI) kept appearing. Student religious movement on one hand is an encouraging phenomenon in the Islamic dawah and education. However, when it is not supervised with the concept of nationalism, the student organization of this kind will lead to radical movements in religious organizations.

KEY WORDS:

Student Organization Movement, University of Muhammadiyah Kendari, Ideology

A. PENDAHULUAN

Gerakan fundamentalisme agama adalah fenomena gerakan sosial keagamaan yang

mengalami revivalisme pada era pasca reformasi¹. Gerakan ini hampir ada di semua agama-agama, serta kelompok masyarakat termasuk dunia

*) Balai Litbang Agama Makassar Kota Makassar, Jl. Andi Pangerang Pettarani N0 72. Sulawesi Selatan-Indonesia. Email : muhdacilan1970@gmail.com

** Naskah diterima Maret 2016, direvisi penulis April 2016, disetujui untuk diterbitkan Juni 2016

¹ Flavius Floris Andries, "Gerakan Fundamentalisme Agama dalam Konteks Pluralitas Kampus (Studi Kasus Pada Kelompok Mahasiswa Kristen Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)", *Analisa Journal of Social Science and Religion* Vol. 20 No. 2, 2013, 170

kampus. Gerakan keagamaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan Gema Pembebasan di Universitas Muhammadiyah Kendari termasuk salah satu contoh bahwa gerakan keagamaan di kalangan mahasiswa marak terjadi di kampus-kampus.

Paham keagamaan di Indonesia, sebagaimana dijelaskan Syafii Mufid² (2011) ditengarai dengan kemunculan beberapa kelompok Islam di beberapa daerah di Indonesia, yang disebut sebagai transnasional Islam. Sementara itu, paham keagamaan di masyarakat mulai terjadi pergeseran. Hal ini sebagaimana diungkapkan M. Ja'far³ bahwa di masyarakat mulai terjadi kecenderungan bersikap radikal, ekstrim, dan bahkan melakukan tindakan kekerasan terhadap yang berbeda paham, tidak terkecuali paham keagamaan mahasiswa.

Pada level kultural gerakan untuk merubah paham keagamaan masyarakat berlangsung secara sistematis melalui pendidikan, *haraqah*, kelompok kajian, gerakan ekonomi, dakwah-dakwah dan pelatihan yang sebagian besar dilakukan kalangan mahasiswa. Gerakan ini ternyata menysasar lebih banyak ke kalangan muda. Mahasiswa menjadi salah satu elemen yang paling empuk digodok sedemikian rupa untuk mengubah paham-paham keagamaan mereka. Mereka dijejali bacaan-bacaan; baik berupa bulletin maupun buku-buku, yang menampilkan pemahaman agama yang berbeda dengan yang dipahaminya selama ini.

Sebelum era reformasi, paham keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa adalah paham-paham keagamaan Islam Ahlusunnah wal jamaah yang dikembangkan NU dan Muhammadiyah. Paham keagamaan tersebut direpresentasikan di organisasi semacam PMII, HMI dan IMM. Pemahaman agama semacam ini tampak dalam sikap keagamaan mahasiswa yang toleran dan menghargai khazanah keislaman, mengapresiasi tradisi dan juga rasa cinta terhadap tanah air. Gerakan paham keagamaan mahasiswa pada saat ini, telah melintasi batas negara, yang merepresentasikan sikap keagamaan mereka jauh

merujuk pada Islam Timur Tengah. Hal inilah yang menimbulkan munculnya faham-faham keagamaan baru di kalangan mahasiswa muslim. Mereka merepresentasikan diri dalam Lembaga Dakwah Kampus, *harakah* dengan berbagai nama, dan Komite-komite Aksi Mahasiswa. Mereka juga muncul dalam bentuk diskusi dan kajian Jumatan yang rutin dengan mengangkat isu-isu keagamaan yang lebih radikal dan ekstrim.

Gerakan mahasiswa sebenarnya merupakan hal klasik. Namun demikian, organisasi keagamaan mahasiswa, jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan terjadinya benturan akibat perbedaan agama, suku, ras, adat, dan ideologi antar mahasiswa. Fanatisme ideologi keagamaan bisa menjadi pemicu konflik antar gerakan organisasi keagamaan di kalangan mahasiswa⁴.

Cerminan dari pergeseran representasi keagamaan ini tampak pula dalam berbagai aktivitas beberapa kalangan mahasiswa. Sementara itu di sisi yang berbeda sebagai antitesa dari gerakan fundamentalis-radikal ini, muncul pula gerakan mahasiswa dengan kecenderungan paham yang lebih liberal. Kelompok ini justru menjakiti kelompok PMII, HMI, dan IMM yang dulunya mengusung Islam Nusantara. Berdasarkan hal itulah penelitian ini berupaya untuk melihat perubahan faham keagamaan di kalangan mahasiswa dan mencoba melihat dampaknya dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia sebagaimana telah dicanangkan oleh Kementerian Agama Indonesia⁵.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana paham keagamaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari dalam konteks kekinian? Kedua, bagaimana bentuk-bentuk pergeseran paham keagamaan di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari baik dari segi pemikiran maupun gerakan?; dan Ketiga, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran paham keagamaan di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari ?

² Ahmad Syafii Mufid (ed). 2011, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta; Badan Litbang dan Diklat

³ Alamsyah M. Ja'far (ed). 2009. *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan rekonsiliasi di Indonesia*. Jakarta : Wahid Institute.

⁴ Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 22.

⁵ Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus* (Bandung: ITB Press, 2001), 8.

Sejalan dengan rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah: Pertama, mendiskripsikan paham keagamaan di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari; Kedua, menjelaskan bentuk pergeseran paham keagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari; dan Ketiga, menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran paham keagamaan di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari.

B. KERANGKA TEORI

Pergeseran Paham Keagamaan

Untuk memahami gerakan keagamaan mahasiswa, tidak dapat dilepaskan dari teori tentang agama itu sendiri. Agama menurut Whitehead⁶ merupakan entitas yang selalu dalam proses, maka agama dan segala ajarannya tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang mapan tanpa kemungkinan berubah sama sekali. Lebih lanjut Whitehead⁷ berpendapat bahwa agama selalu dalam proses menjadi dan proses menjadi tidak akan pernah selesai. Pemahaman inilah yang membuat Whitehead tidak mendefinisikan agama dalam konteks *das sein* (*religion as it is*), melainkan lebih pada agama sebagai *das sollen* (*religion as it should be*). Maksud dari pendapat Whitehead tentang agama bukan sebatas agama pada tataran defenisi atau konseptual, tetapi agama itu terkait dengan fungsi dan aksi.

Sementara itu, John Hick⁸ berpendapat bahwa agama yang benar akan membawa para penganutnya kepada kedewasaan beragama. Orang yang dewasa dalam beragama, secara otomatis mencintai kedamaian, solider terhadap orang lain dan anti intoleran. Lebih lanjut John Hick mengatakan bahwa agama adalah respons manusia terhadap Tuhan, maka Hick menunjukkan frase-frase kunci untuk memahami agama secara benar mencakup respon manusia dan Tuhan⁹.

Di Indonesia, gerakan organisasi keagamaan mahasiswa sangat terasa dalam konteks paham

keagamaan. Paham-paham keagamaan tersebut, khususnya jika diamati pada masyarakat Islam, telah menumbuhkan lahirnya berbagai aliran-aliran baru. Proses doktrin paham-paham keagamaan Islam baru-baru ini dilakukan melalui dakwah dan pendidikan. Transmisi dakwah dilakukan di masjid-masjid, sementara pendidikan keagamaan dilakukan melalui sekolah-sekolah dan kampus. Pada dunia pendidikan inilah proses doktrinisasi paham-paham keagamaan baru dengan mudah terjadi. Pergeseran paham keagamaan pun tampak menonjol di kalangan siswa dan mahasiswa.

Pergeseran paham keagamaan dalam konteks ini lebih cenderung dilihat sebagai sebuah proses yang disengaja dan secara sistematis dilakukan oleh kalangan tertentu. Tujuannya memang untuk merubah paham keagamaan masyarakat (dalam hal ini mahasiswa). Tujuan yang ingin dicapai bukan untuk kepentingan bangsa dan tanah air kita, tapi lebih kepada agenda kelompok tertentu yang biasanya justru ada di negara lain. Pergeseran ini titik tekannya bukan dalam konteks pertemuan atau dialog konstruktif antara yang global dan lokal yang melahirkan *glokalisasi*, namun murni sebagai sebuah infiltrasi organisasi dan kelompok tertentu di Indonesia untuk merubah paham keagamaan mahasiswa.

Fundamentalisme-Radikalisme

Istilah Fundamentalisme muncul pada tahun 1909 setelah 12 Risalah disebarluaskan keseluruh dunia. Risalah yang berjudul *The Fundamentals* itu disusun oleh tokoh Kristen Evangelik¹⁰

Terminologi fundamentalisme ini mulai populer ketika muncul pertama kalinya dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* pada 1923. Istilah yang muncul pada awal abad ke-20 ini sebagai kerangka kerja kaum protestan konservatif di Amerika, untuk menunjukkan ciri doktrin yang berdasarkan kitab injil¹¹. Bila hal ini kemudian disematkan ke Islam, maka hanya satu bagian dari kelima poin itu yang mungkin sama, yaitu soal kitab Injil dalam Islam tentunya al-Qur'an yang tak pernah salah.

Namun untuk memahami apa yang dimaksud dengan fundamentalisme ini maka yang terpenting adalah memahami pola-pola

⁶ Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (New York: Fordham University, 2003), 32.

⁷ Alfred North Whitehead., *Religion in the Making* (New York: Fordham University, 2003), 33.

⁸ John Hick, *God Has Many Name* (Westminster: John Knox Press, 2006), 57.

⁹ John Hick, "Religious Pluralism", dalam Peterson, Michael; Bruce Reichenbac; William, 2007, 610.

¹⁰ Rumadi, *The Fundamentals* (Jakarta: Surya Cipta, 2009).

¹¹ Rumadi, *The Fundamentals* (Jakarta: Surya Cipta, 2009).

gerakannya,. Pola tersebut sebagaimana diungkap Martin E. Marty yang diungkap ulang oleh Karen Armstrong¹² antara lain : a) Pemaknaan literal monolitik terhadap teks kitab suci, b) Gerakan fundamentalisme, selalu terkait dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, militanisme dan radikal, c) Gerakan ini senantiasa berupaya membersihkan dan berjuang memurnikan agama dari isme-isme modern d) Terakhir satu pola yang patut pula dimasukkan, namun justru tidak disinggung E.Marty¹³ adalah kelompok ini juga menempuh gerakan-gerakan lewat politik kekuasaan untuk mewujudkan ambisinya.

Liberalisme

Pandangan liberalisme Islam adalah paham yang membuka wacana ijtihad dan kebebasan berpikir dalam Islam¹⁴. Namun dalam dua pandangan pemikir ini, konsep liberalisme hanya dilihat dari berbagai gagasan yang terpisah-pisah dari berbagai tokoh di Indonesia seperti Gus Dur misalnya dengan melihat gagasan sekularismenya.

Islam liberal dalam pandangan Greg dan kurzman, sebelumnya telah dikemukakan oleh Leonard Binder¹⁵. Namun penekanan liberal oleh tokoh ini adalah adanya dialog antara Islam dan Barat. Sementara itu, Greg Barton dan Kurzman¹⁶ justru menekankan liberalisme itu lebih mirip dengan pemurnian Islam dengan mencari-cari liberalism itu pada ajaran murni Islam, yaitu pada al-Qur'an dan hadis. Hanya saja dalam mengkategorikan seseorang liberal atau tidak, Barton atau Kurzman tidak melihat gagasan seseorang secara utuh sebagai satu bangunan *epistemology*. Keduanya hanya melihat gagasan yang berserakan dari seorang tokoh lalu mengkategorikannya sebagai liberal. Secara umum pola-pola Islam liberal dapat dilihat mulai dari : 1) cara berfikir yang sangat terbuka, menghargai kebebasan; 2) Membuka ijtihad

selebar-lebarnya; 3) Tidak berbasis pada khazanah intelektual islam klasik dalam membangun dialog dengan tradisi intelektual barat; 4) Tidak meyakini kekuatan ide dan metodologi ulama-ulama Nusantara; 5) Tidak memberikan tempat pada khazanah dan tradisi Nusantara dalam praktek keberislaman. (ziarah kubur dan selamatan dianggap kejumudan).

Pola-pola ini tidaklah berlaku mutlak, sebab dalam realitas kekinian dia bisa berkembang dan berelasi dengan berbagai faktor. Karena itu pola yang ditunjukkan di atas hanya penggambaran dari pola umumnya saja.

Kajian Pustaka

Kajian yang membahas gerakan keagamaan mahasiswa, telah dilakukan peneliti terdahulu. Beberapa penelitian atau tulisan yang memiliki persinggungan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama; *Ilusi Negara Islam*; buku yang juga merupakan hasil penelitian ini disunting KH.Abdurrahman Wahid¹⁷. Penelitian ini menggambarkan bagaimana infiltrasi yang dilakukan kelompok-kelompok Islam transnasional di Indonesia seperti kelompok wahabi dan Hizbuttahir.

Kedua; *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* (editor : Ahmad Suaedy). Buku yang diterbitkan Wahid Institute ini juga menguraikan tentang pergeseran paham keagamaan masyarakat saat ini.

Ketiga; *Gerakan Keagamaan Mahasiswa UGM*, penelitian ini dilakukan oleh Arifuddin Ismail. Penelitian ini selain menggambarkan kelompok keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa UGM, juga menunjukkan adanya bibit-bibit radikalisme agama di lingkungan universitas ini.

Keempat; penelitian yang dilakukan Flavius Floris Andries terhadap gerakan keagamaan pada mahasiswa Kristen Pascasarjana Universitas Gadjadara Yogyakarta. Dalam temuan penelitiannya dikemukakan bahwa, gerakan keagamaan tersebut lebih berorientasi pada peningkatan, dan pertumbuhan nilai spiritual keagamaan yang eksklusif daripada pertumbuhan nilai-nilai intelektual akademik.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam*, 2009. Charles Kurzman, *Liberal Islam* (Madison Avenue: Oxford University Press, 1998).

¹² Karen Armstrong, "What is Fundamentalism". Makalah "Intolerance and Fundamentalism" Seminar. 26 Januari 2005.

¹³ Martin E. Marty, *Idiologi Moderen* (Bandung: PT. Bulan Bintang, 2005).

¹⁴ Ahmad Baso, *NU Studies Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalis Neo-Liberal* (Jakarta : Erlangga, 2006).

¹⁵ Leonard Binder, *Islam Liberal* (Jakarta: Andi Offset, 1988).

¹⁶ Charles Kurzman, *Liberal Islam* (Madison Avenue: Oxford University Press, 1998), 23.

Berpijak dari beberapa tulisan yang disebutkan sebagai contoh penelitian yang sudah ada sebelumnya, penelitian tentang “Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa Islam” ini berbeda karena beberapa hal: pertama, penelitian ini skopnya dibatasi hanya pada mahasiswa, dan penelitian ingin mencermati bagaimana kelompok ini melakukan proses infiltrasi untuk merubah paham keagamaan mahasiswa Islam; dan kedua, penelitian ini sasarannya adalah gerakan mahasiswa pada Universitas Muhammadiyah Kendari.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kendari. Wawancara dilakukan di dalam kelas, di dalam masjid kampus, dan di kantin kampus. Untuk menjalin *rapport* dengan informan, wawancara dilakukan dengan cara informal.

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa di universitas tersebut, baik yang dilakukan di dalam kampus maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar kampus. Di samping itu pula, untuk melengkapi data wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan penelusuran dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kendari

Provinsi Sulawesi Tenggara (seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia) di huni oleh mayoritas Islam. Hal ini terlihat pada jumlah pemeluk agama Islam sebagai agama mayoritas di wilayah tersebut. Berikut adalah gambaran penduduk berdasarkan pemeluk agama.

Tabel. 1 Jumlah Penduduk Kota Kendari Berdasarkan Agama.

NO	AGAMA	JUMLAH PEMELUK
1	ISLAM	209.013 jiwa
2	KRISTEN	10.025 jiwa
3	KATOLIK	4.851 jiwa
4	BUDHA	820 jiwa
5	HINDU	1.400 jiwa.
	JUMLAH	225.289

Sumber : Kementerian Agama Kota Kendari 2014

Organisasi sosial keagamaan telah masuk dan mulai beraktivitas di Sulawesi Tenggara sejak tahun 1950-an. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas keagamaan DDI, NU, dan Muhammadiyah. Hanya saja aktivitas organisasi sosial keagamaan tersebut tidak terlalu menonjol dan bahkan hanya bersifat pribadi. Geliat organisasi keagamaan pada tahun-tahun 50 sampai 80-an memang tidak terlalu terasa mengingat organisasi saat itu tidak berperan secara langsung kepada masyarakat tetapi lebih berada pada level birokrasi pemerintahan.

Keberadaan organisasi keagamaan pada masyarakat Kendari tidak terlalu populer. Setidaknya ada dua hal yang menjadi faktor penyebabnya. *Pertama*, terjadi proses elitisasi organisasi pada tingkat atas. *Kedua*, akibatnya, faktor ideologis dan pemahaman keagamaan tidak terlalu menjadi persoalan. Sisi-sisi perdebatan teologis yang ramai dibicarakan dan diperdebatkan di Jawa dan Sulawesi Selatan, misalnya tentang Barzanji dan Tahlilan, tidak banyak diperbincangkan oleh tokoh-tokoh organisasi di Sulawesi Tenggara. Akibatnya, popularitas organisasi keagamaan (setidaknya pada awal perkembangannya) tidak terlalu tinggi di kalangan masyarakat umum.

Pada era 80-an, organisasi-organisasi sosial keagamaan yang dianggap “menyempal” dan minoritas seperti Ahmadiyah, Islam Jamaah yang kemudian beralih nama menjadi LDII, Jamaah Tabligh, mulai masuk dan menjalankan aktivitasnya di Kendari dan Kolaka. Organisasi keagamaan baru tersebut, dianggap menyempal dan berbeda dengan pola gerakan organisasi yang mapan seperti NU dan Muhammadiyah, mereka lebih mengandalkan pola gerakan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Selanjutnya, geliat perkembangan organisasi keagamaan di Sulawesi Tenggara mulai terasa pada era tahun 1990-an. Beberapa organisasi seperti BKPRMI, Matlaul Anwar, LPTQ, dan faham keagamaan Ahmadiyah serta Jamaah Tabligh. Keberadaan Ahmadiyah bahkan oleh pemerintah dianggap meresahkan dan akan “mengganggu” stabilitas Kota Kendari, oleh karena itu, Bupati Kendari pada tahun 1998 sempat mengeluarkan surat pelarangan terhadap Ahmadiyah.

Pada era tahun 2000-an, Kota Kendari mulai dimasuki organisasi sosial keagamaan yang

berciri salafiyah, misalnya organisasi Wahda Islamiyah. Organisasi Wahda Islamiyah merupakan organisasi sosial yang dikembangkan oleh alumni Timur Tengah (khususnya Madinah) dan sekarang berpusat di Makassar. Perkembangan Wahda Islamiyah cukup pesat di Makassar, namun di Kendari, perkembangannya belum terlalu signifikan. Hal ini karena mereka masuk di Kendari baru sekitar tahun 2006 yang lalu.

Selain Wahda Islamiyah, organisasi Hizbuttahrir yang masuk sekitar tahun 2005 juga telah ikut menyemarakkan suasana keislaman di Kendari. Menurut Mudhar Bintang, kegiatan Hizbuttahrir tentang perlunya Khilafah Islamiyah sempat membuat pemerintah kebingungan. Pemerintah pada akhirnya mengutusnya untuk menjadi pembicara pembeding, yang saat itu berasal dari NU yaitu KH. Mudhar Bintang di kegiatan tersebut.

Seperti halnya, kelompok-kelompok keagamaan lainnya, pola gerakan Kelompok Wahda Islamiyah dan Hizbuttahrir bersentuhan langsung dengan masyarakat dan menggunakan institusi kampus sebagai pintu masuk strategi dakwah mereka. Perkembangan Hizbuttahrir di daerah-daerah sekitar kota Kendari seperti di Moramo, Konawe Selatan cukup pesat. Sebagian besar anggota organisasi Hizbuttahrir adalah transmigran dari Jawa, Sumatera dan pendatang dari Sulawesi Selatan.

Pola gerakan kelompok atau organisasi keagamaan di Sulawesi Tenggara terbagi atas tiga model, *pertama*, organisasi keagamaan yang masuk melalui jalur politik dan birokrasi. Organisasi yang masuk dalam kategori ini adalah NU, Muhammadiyah, Persis, dan Masyumi. Kedua organisasi yang disebut belakangan saat ini tidak ada lagi di Sulawesi Tenggara. NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi yang telah mapan di Indonesia, berbagai kader-kader kedua organisasi tersebut banyak menduduki pos-pos penting di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Tenggara. Di Sulawesi Tenggara, organisasi Muhammadiyah banyak menempatkan kadernya sebagai pimpinan di lembaga pemerintahan. Misalnya wakil wali kota Kendari saat ini adalah kader dari Muhammadiyah atau Bupati Konawe merupakan pimpinan Muhammadiyah setempat. Oleh karena kedatangan organisasi NU dan

Muhammadiyah melalui jalur birokrasi dan politik, maka tidaklah mengherankan apabila organisasi ini tidak banyak dikenal di kalangan masyarakat bawah, dan hanya sebatas kelompok elit saja.

Kedua, organisasi keagamaan yang masuk melalui jalur pendidikan dan dakwah. Organisasi yang masuk kategori ini adalah DDI. DDI sebagai organisasi yang tumbuh dari pesantren DDI di Mangkoso dan Ujunglare, Sulawesi Selatan memang sejak awal masuk di Kendari melalui jalur pendidikan. Program utama DDI adalah membangun sekolah atau madrasah dan masjid. Saat ini sekolah-sekolah DDI masih terus beraktivitas di berbagai daerah di Sulawesi Tenggara.

Ketiga, organisasi sosial keagamaan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dengan melakukan pengajian-pengajian rutin, diskusi-diskusi keislaman dan sebagainya. Organisasi yang masuk dalam kategori ini adalah LDII, Jamaah Tabligh, Hizbuttahrir, dan Wahda Islamiyah. Meski kadang-kadang mendapatkan tantangan dari masyarakat, namun geliat kelompok keagamaan ini terus menarik perhatian masyarakat. Sifat mereka yang tekun dan yakin dengan perjuangannya lambat laun mendapatkan simpati dari masyarakat Kendari. Kendatipun, masyarakat Tolaki tidak terlalu respon terhadap gerakan-gerakan ini, tetapi pada masyarakat transmigran khususnya Jawa serta masyarakat pendatang, gerakan ini sudah mulai mendapat perhatian.

Profil Singkat Universitas Muhammadiyah Kendari

Orang Kendari umumnya mengenal Universitas Muhammadiyah Kendari dengan sebutan UMK. Berbeda dengan di Makassar, biasanya lebih dikenal dengan sebutan Unismuh. UMK terletak di Jalan Ahmad Dachlan. Letaknya cukup strategis karena berada di wilayah tengah Kota. Akses menuju lokasi kampus sangat mudah dijangkau oleh seluruh mahasiswa yang tersebar di Kota Kendari. Bandingkan dengan UNHALU dan IAIN Sultan Qaimuddin Kendari yang letaknya jauh dari pusat perkotaan.

Keberadaan UMK boleh dibilang masih baru. Kampus ini berdiri pada tahun 2001 tepatnya tanggal 30 Agustus 2001 berdasarkan SK Mendiknas No. 149/D/O/2001. Artinya, kampus

ini berdiri pascareformasi. Boleh dikatakan masih sangat muda. Meski demikian, perkembangan UMK dari tahun ke tahun sangatlah pesat. UMK telah menjadi universitas swasta terbesar di Kota Kendari. Jumlah mahasiswanya mencapai 8.918 orang, hanya kalah dari Unihalu (Universitas Halu Oleo) yang memang merupakan universitas negeri dan tertua di Kota Kendari.

Dari pengamatan penulis, ada tiga hal yang mendorong minat mahasiswa kuliah di UMK. *Pertama*, soal akses yang sangat mudah dan terjangkau. *Kedua*, UMK membuka kelas *extension* untuk menarik minat para pekerja baik negeri maupun swasta untuk melanjutkan kuliah. Jumlah mahasiswa *extension* yang kuliah setiap Sabtu dan Minggu mencapai ratusan orang.¹⁹ *Ketiga*, biaya pendidikan di UMK relatif lebih murah dibandingkan dengan kampus lain dan dengan rata-rata tingkat penghasilan masyarakat Kendari secara umum.

Visi UMK adalah untuk menjadi perguruan tinggi yang memiliki keunggulan dalam sains, teknologi, seni, budaya, dan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi dan berakhlakul karimah.

Misi UMK adalah untuk 1) mengembangkan sains, teknologi, seni, budaya berlandaskan nilai-nilai keislaman dan tuntutan zaman dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, 2) mengembangkan sumberdaya manusia yang memiliki daya saing sesuai dengan kebutuhan, tuntutan zaman, bertaqwa dan berakhlakul karimah 3) mengembangkan dan memberdayakan masyarakat melalui proses pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, keislaman, dan kemuhammadiyah.

Visi dan misi tersebut diimplementasikan dengan konsep ABCDE yang diklaim sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh para mahasiswa dan alumni UMK. ABCDE merupakan kependekan dari Akhlakul karimah, *Bilingual Proficiency*, *Computer Skill*, *Discovery Ability*, dan *Enterpreneurship Oriented*.

¹⁹ Salah seorang mahasiswi *extension* yang bekerja sebagai pegawai swasta mengaku sangat terbantu dengan adanya program kuliah non-reguler yang dibuka oleh UMK. Program ini bisa memberi kesempatan pada dirinya untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus kehilangan kesempatan bekerja (wawancara S di Kota Kendari).

Akhlakul Karimah berarti bahwa setiap mahasiswa baru yang diterima oleh UMK diwajibkan menandatangani kontrak moral sebagai acuan dan instrumen pengendali bagi mahasiswa agar selalu tampil santun dan elegan dalam berinteraksi serta menjauhi sikap beringas dan perilaku anarkis.

Bilingual Proficiency berarti penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab akan menjadi kompetensi dasar mahasiswa atau lulusan UMK, maka semua mahasiswa UMK akan mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris dalam *Block Time System*, setara dengan 2-4 semester.

Computer Skill berarti setiap mahasiswa dan lulusan UMK dituntut untuk menggunakan komputer minimal mampu mengakses email dan internet.

Discovery ability berarti bahwa UMK didesain untuk menjadi universitas berbasis penelitian atau *Research based university* (RBU). Sedangkan *Enterpreneurship Oriented* berarti bahwa setiap mahasiswa perlu dilengkapi dengan *technical skill* dan *soft skill* secara berimbang.

UMK saat ini memiliki beberapa lembaga dan pusat studi yaitu 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M); 2) Lembaga Jaminan Mutu dan Monitoring Evaluasi Internal (LJM); 3) Lembaga Pembinaan Mata Kuliah Kepribadian Muhammadiyah; 4) Lembaga Pengembangan Kewirausahaan; 5) Kantor Urusan Internasional; 6) Jaringan Usaha dan Pemberdayaan Alumni (BINALEM); 7) Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH); 8) Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Pus Ham) dan Bantuan Hukum; 9) Pusat studi Pedesaan dan Pemberdayaan Masyarakat; 10) Pusat Studi Gender (PSG); 11) Learning Motivation Centre (Lemocen); 12) Pusat Pelayanan Pengentasan Baca Tulisan Al-Qur'an (P2BTQ); 13) Pusat Dokumentasi dan Pengendali Informasi (PDPI); 14) Unit Penerbitan.

UMK dilengkapi dengan fasilitas tempat ibadah, perpustakaan dengan koleksi 6.647 judul dengan 8.734 eksampul. Koran Kampus yang terbit setiap bulan. Aula Gedung Islamic Center UMK yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Kantin yang higienis dengan menu yang sangat beragam. Copy centre yang *free hospot*. Laboratorium, dan Kebun pendidikan yang luas dan berada di pinggir kota Kendari.

Organisasi Mahasiswa Islam di UMK

Secara kelembagaan, bisa dikatakan UMK adalah lembaga yang homogen. UMK adalah lembaga pendidikan ormas Muhammadiyah yang memang bermaksud untuk melestarikan visi dan misi Muhammadiyah dan sekaligus menjadi tempat bibit kader Muhammadiyah dikaderkan. Organisasi yang secara resmi dibolehkan di UMK hanyalah IMM atau Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah saja.

Dalam brosur yang disebar oleh UMK disebutkan bahwa sebelum penyelenggaraan pembelajaran, setiap mahasiswa baru mengikuti pendidikan karakter melalui pembinaan rohani Darul Arqam Dasar (DAD) dan/atau Baitul Arqam. Pengembangan minat dan bakat mahasiswa dilaksanakan melalui organisasi intra maupun ekstra, antara lain Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Badan Executive Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HPMS) dan organisasi kemahasiswaan lainnya.

Berdasar kutipan brosur resmi UMK ini terlihat dengan jelas ada upaya me-Muhammadiyah-kan semua mahasiswanya. Seluruh mahasiswa "wajib" mengikuti DAD (Darul Arqam Dasar) yang merupakan jenjang pengkaderan resmi di IMM. DAD ini bisa dikatakan sama dengan Daurah Marhala I di KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Setara juga dengan *basic training* (bastra) di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Kiranya tidak salah jika UMK melakukan hal yang demikian dikarenakan universitas ini memang milik ormas (organisasi masyarakat) Muhammadiyah. Universitas tersebut adalah bagian yang terintegrasi dengan organisasi Muhammadiyah. Apabila mereka menempatkan sistem yang sedemikian rupa, adalah sah-sah saja.

Karena dikelola oleh universitas secara resmi timbullah pemahaman di kalangan mahasiswa UMK kalau IMM adalah organisasi intra kampus, bukan organisasi ekstra (wawancara A, aktivis IMM). Padahal, IMM sebenarnya adalah organisasi ekstra yang hal mana juga diakui oleh pihak kampus seperti yang tertulis di dalam brosur resmi itu.

Meski tidak diakomodasi secara resmi, UMK tidak bisa menahan munculnya organisasi ekstra. Di UMK saat ini berkembang organisasi HMI. Jumlahnya memang tidak bisa diprediksi dengan

benar. HMI mulai berkembang sejak tahun 2002. Basis anak HMI di UMK ada di fakultas ekonomi. Meski perkembangannya secara kuantitatif tidak terlalu tinggi. Saat ini ketua Cabang HMI Kendari adalah mahasiswa UMK. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kualitas HMI di UMK cukup diperhitungkan di kalangan internal HMI Kendari. Terbukti mahasiswa UMK bisa menjadi ketua cabang.

Selain itu muncul pula kelompok-kelompok kajian yang sebagian besar diikuti oleh perempuan yaitu kelompok HTI (Hidzbuttahrir Indonesia). Mereka dalam beberapa tahun terakhir sangat aktif melaksanakan kajian-kajian rutin setiap hari Jumat di aula gedung B. Kelompok MHTI berkembang secara diam-diam di UMK. Pihak rektorat pun tampaknya belum terlalu paham kalau perkembangan HTI di UMK mulai menarik minat kaum mahasiswi. HTI muncul di UMK dalam dua bentuk Gema Pembebasan dan MHTI (muslimah HTI). Dibandingkan Gema Pembebasan, jumlah massa akhwat HTI lebih banyak.

Menurut H (Ketua Cabang IMM Kendari yang juga merupakan mahasiswa UMK), perkembangan HT di UMK bisa dibilang pesat. Mereka tersebar di berbagai fakultas. Mereka sanggup merekrut kader-kader yang militan. Di suatu DAD, pernah mereka mengeluarkan seorang mahasiswa karena tidak mau mengikuti sistem DAD dan tidak mau dibaiat. Akhirnya mahasiswa tersebut dikeluarkan dari DAD. Belakangan diketahui kalau ternyata anak itu sejak SMA sudah ikut pengajian HT.

Jumlah anggota HT di kampus UMK sudah mencapai sekitar 500 orang. Jumlah ini cukup besar karena bersifat tidak resmi. Mereka secara rutin melakukan halaqah, pengajian umum dan pertemuan bulanan (wawancara D).

Ada pula kelompok pengajian mahasiswa yang baru dibentuk tahun ini. Mereka bernama Forum Muslimah Ulul Ilmi. Basis mereka ada di masjid kampus. Mereka baru terbentuk tahun 2014 dengan jumlah anggota baru 10 orang. Kelompok ini terhubung dengan organisasi Wahda Islamiyah Kendari.

Meski kelompok mahasiswa di luar IMM ini bisa eksis tetapi mereka tidak diperbolehkan melakukan kegiatan apapun di kampus IMM. Mereka hanya boleh melakukan kegiatan di luar kampus. Sehingga anak HT biasanya melakukan

kajian atau halaqah di masjid di luar kampus. Tetapi, pemberlakuan larangan ini kelihatannya tidak terlalu ketat karena berdasarkan informasi dari H, kelompok akhwat HTI biasa melakukan kegiatan di dalam kampus khususnya di aula gedung B (wawancara H).

Paham Keagamaan Mahasiswa UMK

Secara umum dapat diketahui bahwa paham yang berkembang di kalangan mahasiswa UMK, khususnya yang bergabung dengan IMM dan HT sangatlah dipengaruhi oleh organisasi induknya. Paham keagamaan anak IMM dipengaruhi oleh ajaran kemuhammadiyah, dan paham keagamaan mahasiswa HT dipengaruhi oleh ajaran HT secara umum.

Isu Kebangsaan

Dalam soal akidah, dapat dipahami kalau tidak ada perbedaan sama sekali antara dua organisasi ini. Keduanya adalah bagian dari akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah, yang jelas perbedaannya adalah soal kebangsaan. Anak IMM –sebagaimana Muhammadiyah secara umum- menerima bentuk negara NKRI dengan demokrasi sebagai sistem politiknya. Mereka secara tegas menolak konsep khilafah yang didengungkan oleh HT. Bagi IMM, khilafah tidak tepat untuk ditegakkan di Indonesia (wawancara H).

Sementara anak HT secara jelas mengatakan bahwa khilafah adalah kebutuhan yang nyata bagi umat Islam saat ini. Mereka sangatlah percaya kalau sistem khilafah bisa membawa kepada kesejahteraan masyarakat Indonesia yang tidak bisa diwujudkan oleh sistem demokrasi. Berikut wawancara dengan As, Ketua Gema Pembebasan di UMK):

Kami meyakini bahwa sistem demokrasi itu tidak membawa kesejahteraan. Jadi kami mengajak kepada umat Islam untuk menjalankan satu kewajiban kita untuk menegakkan khilafah. Khilafah yang kami maksud adalah *khilafah ala minhajunubuwwah*.(wawancara dengan AS).

Informan lain:

Ide utama yang diperjuangkan oleh HT dan yang memang harus diperjuangkan oleh kaum muslim adalah melanjutkan kembali kehidupan Islam dalam manusia naungan khilafah (wawancara Sy, 23 tahun).

Apa yang disebutkan oleh informan As dan Sy di atas merupakan ciri khas HT secara umum. Mereka meyakini perlunya perubahan total atau revolusi terhadap sistem kita bernegara. Demokrasi menurut mereka sudah gagal membawa kesejahteraan. Keadilan tidak terwujud dan kesejahteraan jauh dari harapan. Karenanya, negara Indonesia membutuhkan satu sistem yang komplit, namanya khilafah. Khilafah ini menurut mereka bukanlah kewajiban satu kelompok saja tetapi kewajiban seluruh umat Islam di seluruh dunia. Jadi, bagi mereka tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menolak khilafah.

Isu Pluralisme

Secara umum gagasan pluralisme dipandang berbeda oleh para aktivis kampus ini. Berikut hasil wawancara dengan beberapa orang aktivis:

Saya sangat tidak setuju dengan ide dan gagasan pluralisme karena menurut saya, agama Islam tidak dapat disamakan dengan agama lain. Tidak boleh ada penyamaan agama karena itu dapat menyesatkan (Wawancara R, 21 Tahun Aktivis HTI)

Saya sangat prihatin pak dengan isu seperti itu di negara Indonesia ini (wawancara L, 22 tahun. Aktivis HTI)

Menurut saya pluralisme sangat tidak diperbolehkan dalam Islam. Ajaran ini tidak sesuai (wawancara D, 23 tahun. Aktivis HTI)

Hasil wawancara dari ketiga informan di atas yang merupakan anggota HTI menunjukkan adanya penolakan terhadap gagasan pluralisme. Mereka secara umum menggunakan ajaran Islam sebagai landasan untuk menolak. Bahwa Islam menolak, tidak sesuai, dan bisa membahayakan akidah umat Islam.

Bagi saya, gagasan pluralisme adalah gagasan yang bertolak belakang dengan hukum Islam (wawancara NA, 22 tahun. Anggota FMUI).

Pendapat informan yang merupakan aktivis FMUI (Forum Muslimah Ulul Ilmi) seirama dengan pandangan aktivis HTI. Dia menganggap bahwa ide dan gagasan pluralisme bertentangan dengan hukum Islam.

Saya mendukung sebagian, saya juga tidak mendukung sebagian (gagasan pluralisme itu) karena saya belum melakukan pengamatan tentang berbagai organisasi

keagamaan dan agama yang ada di Indonesia. Yang pastinya kebenaran hanya Milik Allah. Berlomba-lombalah dalam kebaikan sebagaimana motto IMM. *Fastabiqul khaerat*. (wawancara B, 22 tahun. Anggota IMM).

Meski terlihat agak ragu, informan aktivis IMM ini tampaknya cukup longgar terhadap isu pluralisme. Dia menyetujui sebagiannya dan menolak sebagiannya. Dengan menggunakan perspektif IMM, tampaknya dia lebih senang kita berlomba menuju kebaikan sebagaimana jargon IMM *fastabiqul khaerat*.

Tampak terlihat perbedaan yang cukup mencolok dari dua kategori informan di atas. Mahasiswa yang bergabung dengan HTI dan FMUI secara tegas menyatakan penolakan terhadap ide dan gagasan pluralisme sedangkan yang menjadi anggota IMM tidak terlalu tegas dan tetap memberi ruang kepada gagasan ini.

Hubungan Adat dan Agama

Berikut ini kami rangkum beberapa hasil wawancara berkenaan dengan agama dan tradisi. Contoh yang kami ajukan adalah tradisi dalam pernikahan Tolaki, barzanji, dan tahlilan:

Itulah kurangnya ilmu sehingga adat yang bertentangan dengan syariat dibiarkan saja. Kita selalu berupaya melakukan perubahan selama adat tidak bertentangan dengan syariat maka boleh-boleh saja (wawancara NA. Aktivis FMUI)

Tampaknya, masalah adat dan tradisi menjadi persoalan dalam agama. Informan ini mengklaim kurangnya pengetahuan dalam masyarakat yang menyebabkan adat dan tradisi tetap dijalankan dalam masyarakat. Tradisi yang boleh menurut si informan adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat.

Apapun dan bagaimana pun tradisi yang ada. Itu sah-sah saja selama itu tidak melanggar syariat Islam seperti syirik, mubazir dan sebagainya (wawancara L. Aktivis HT)

Beberapa tradisi yang melanggar syariat Islam sebaiknya dihentikan dan diganti dengan cara Islam (wawancara R. Aktivis HT)

Tradisi sangat bertentangan dengan Islam. Maka adapun adat pernikahan itu tidak boleh dilakukan, karena tidak sesuai dengan dengan Al-Quran dan Sunnah (Wawancara D. Aktivis HTI).

Dinamika informasi tentang relasi adat dan agama menarik dalam kacamata aktivis HT. Ada perbedaan di kalangan HT sendiri. Informan pertama secara eksplisit memperbolehkan adat yang tidak bertentangan dengan syariat. Ini agak sama dengan pendapat dari informan FMUI. Sedangkan dua informan HTI lainnya secara tegas menyatakan pentingnya perubahan dan larang terhadap tradisi yang bertentangan dengan Syariat Islam.

Menurut informasi dari As, perhatian HT tidaklah tertuju pada fokus perbedaan madzhab keagamaan. Setiap orang HT dipersilahkan untuk menganut madzhab yang dikehendaki. HT menjadi tempat pelindung bagi semua mazhab. Sehingga, wajar jika ada perbedaan persepsi yang muncul terhadap isu adat dan agama.

Lembaga saya (IMM) tidak pernah melarang adat istiadat namun selalu didekati dengan pendekatan persuasif bahwasanya hal-hal yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu adalah bid'ah (wawancara B, IMM).

Mengenai tradisi lokal dan adat pernikahan masyarakat Tolaki misalnya, memang ajaran yang tidak sesuai dengan Islam. Namun untuk mendakwahi mereka dengan cerdas maka kita mendekatinya dengan dakwah kultural secara perlahan-lahan, tidak sekaligus (wawancara I, 22 tahun. Anggota IMM).

Secara gagasan, dua informan dari IMM dan ini sebenarnya juga tidak setuju dengan adat. Keduanya menganggap bahwa adat dan tradisi seperti pernikahan dalam masyarakat Tolaki tidak sesuai dengan Islam atau bid'ah. Kedua informan lebih memfokuskan bahwa perubahan terhadap adat yang bertentangan dengan Islam itu dilakukan secara pelan-pelan. Informan I menggunakan istilah "dakwah kultural" yang merupakan istilah yang populer digunakan oleh Muhammadiyah sejak era Din Syamsuddin.

Untuk masalah adat pak. Saya mendukung dan mengembangkan untuk terjaganya adat lokal tersebut agar tetap berkembang (wawancara H, 22 tahun. Aktivis HMI)

Gagasan aktivis HMI ini sangat berbeda dengan aktivis HT, IMM, dan FMUI. Dia cenderung terbuka dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Bahkan dia mengusulkan untuk melakukan penjagaan terhadap tradisi tersebut agar tetap berkembang.

Dari berbagai hasil wawancara di atas, dapat

disimpulkan bahwa paham keagamaan dari tiga organisasi HT, FMUI, dan IMM cenderung anti tradisi. Mereka hanya mengakomodir kebudayaan yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menunjukkan kajian-kajian keagamaan mereka tidak bernuansa Islam kultural. Mereka menjauhkan Islam dari konteks kebudayaan dengan membuat batasan syariah. Misalnya dalam pernikahan, aktivis HT dan FMUI menyetujui terjadinya pemisahan tempat laki-laki dan perempuan. Inilah yang disebut dengan kebudayaan yang berbasis syariah.

Bentuk-Bentuk Kegiatan Organisasi Mahasiswa Islam

Kelompok yang aktif melakukan kajian adalah HT. Mereka membentuk kelompok kecil sejumlah maksimal 5 orang untuk mengkaji secara intensif buku-buku karya pendiri HT yaitu Taqiyuddin An-Nabahani. Kegiatan mereka tidak dilakukan di kampus melainkan dilakukan di luar kampus. Misalnya di masjid-masjid. Pertemuan dilakukan setiap minggu sesuai dengan kesepakatan antara *daris* (murid) dengan mentornya.

Satu orang informan yang ditemui mengatakan bahwa di kampus Muhammadiyah memang tidak bisa itu dilaksanakan kegiatan selain Muhammadiyah katanya. Kenapa? Karena memang dilarang. Jadi, mereka biasanya ketemu di luar kampus atau di masjid-masjid untuk mengadakan pertemuan.

Selain itu, kelompok Muslimah HTI biasa juga melaksanakan kegiatan kajian keagamaan seperti kajian soal hijab dan akhlak hidup bermasyarakat di aula gedung B. Ini menarik karena secara peraturan, pihak universitas melarang seluruh kegiatan apapun dilakukan oleh organisasi ekstra selain IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah).

Sedangkan organisasi IMM tampaknya hanya melakukan kegiatan pengkaderan rutin DAD (Darul Arqam Dasar), DAM (Darul Arqam Menengah). Mereka sangat jarang melakukan kajian keagamaan di luar itu.

Organisasi HMI juga tidak terlalu jauh berbeda dengan IMM. Mereka hanya melakukan kegiatan dan kajian keagamaan ketika melakukan *basic training*, selebihnya sangat jarang.

Demonstrasi merupakan kegiatan lain yang dilakukan oleh mahasiswa, baik dari IMM, HMI,

maupun HT. Isu-isu demo mereka biasanya terkait dengan isu nasional seperti BBM, Kenaikan harga barang pokok, dan isu lokal. HT sedikit berbeda karena isu mereka berkaitan dengan demonstrasi BBM, melawan demokrasi dengan khilafah sebagai solusi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, UMK atau Universitas Muhammadiyah Kendari adalah universitas milik organisasi Muhammadiyah. Mereka membuat kebijaksanaan yang melarang organisasi selain IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) untuk ada di dalam sistem kekampusan mereka. Oleh karena itu, hanya IMM yang menjadi satu-satunya organisasi yang boleh dan berkembang di kampus ini. Hal ini disebabkan karena universitas Muhammadiyah memang miliknya secara khas orang Muhammadiyah.

Kedua, meski ada larangan berkembang di dalam kampus, tetapi organisasi lain tetap ada juga di sana, seperti HMI, dan Gema Pembebasan (miliknya Hudzbuttahrir). Hanya saja untuk menghindari aturan organisasi ini menggunakan nama lain yaitu Gema Pembebasan.

Ketiga, perkembangan organisasi Gema Pembebasan yang merupakan anak organisasi dari HTI di kampus ini perkembangannya cukup meyakinkan. Mereka sudah punya anggota kurang lebih 500 orang. Mereka biasanya melakukan kegiatan di masjid-masjid di luar kampus. Sementara perempuannya HTI atau biasa juga disebut Muslimah HTI (MHTI) itu lebih berani. Mereka sering melakukan kajian setiap hari jumat di dalam kampus di gedung B. Mereka memang hanya menamakan diri kajian biasa, tidak pakai nama organisasi. Itu sebabnya mereka diizinkan melakukan kegiatan dalam kampus.

Setidaknya terdapat dua paham keagamaan HTI; pertama, paham keagamaannya anak HTI ada kecenderungan mereka lebih berpolitik Islam. Anak HTI selalu mengatakan bahwa khilafah atau pemerintahan Islam satu komando adalah pilihan yang paling baik bagi Indonesia, bukan seperti saat ini. Mereka mengatakan sistem demokrasi Indonesia saat ini adalah buruk adanya karena tidak bisa membawa Indonesia sejahtera

lahir dan batin; dan kedua, paham tentang tradisi tidak jauh berbeda dengan anak IMM. Mereka menganggap tradisi ada yang bertentangan, bid'ah, tapi ada juga yang sesuai. Jadi, apa yang tidak sesuai dengan Islam itulah yang seharusnya dilakukan perubahan agar umat Islam lebih lurus ideologinya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan:

a. Pihak UMK perlu lebih memperhatikan perkembangan organisasi selain

Muhammadiyah.

b. Pembuatan modul dari Badan Litbang Agama sebaiknya melibatkan anak-anak Muhammadiyah karena mereka sepertinya berlawanan secara pemikiran dengan anak-anak HTI.

c. Penguatan pembelajaran ajaran Islam khususnya bidang kebangsaan perlu selalu diperhatikan oleh pihak kampus karena perkembangan HTI di kampus UMK sudah sangat pesat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Flavius Floris s. "Gerakan Fundamentalisme Agama dalam Konteks Pluralitas Kampus (Studi Kasus Pada Kelompok Mahasiswa Kristen Pascasarjana Universitas Gadjah Mada", *Analisa Journal of Social Science and Religion* Vol . 20 No. 2 Desember 2013. Semarang : Balai Litbang Agama Semarang.
- Amstrong, Karen. "What is Fundamentalism". Makalah "Intolerance and Fundamnetalism" Seminar. 26 Januari 2005.
- Baso, Ahmad. *NU Studies Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalis Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal*. Jakarta: Andi, 1988.
- Gail, Moloney. *Menuju Era Globalisasi*. Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2007.
- Hick, John. *God Has Many Name*. Westminster: John Knox Press, 2006.
- Hick, John. "Religious Pluralism", dalam Peterson, Michael; Bruce Reichenbac; William, 2007.
- Ismail, Arifuddin. "Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Mahasiswa: Merebaknya Radikalisme Islam di Kampus". *Jurnal Harmoni* Vol. 11 No. 3 Juli – September, 2012 Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Jorge, Larrain. *Konsep Ideologi*. Yogyakarta: LKPSM, 1996.
- Kurzman, Charles. *Liberal Islam*. Madison Avenue: Oxford University Press, 1998.
- Najib, Muhammad. *Perlawanan dari Masjid Kampus*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2001.
- Rumadi. *The Fundamentals*. Jakarta : Surya Cipta, 2009.
- Suaedy, Ahmad. *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia (Seri Konflik 2)*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Sanit, Arbi. *Pergolakan Melawan Kekuasaan Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: the Wahid Institute dan Ma'arif Institute, 2009.
- Whitehead, Alfred North. *Religion in the Making*. New York: Fordham University, 2003.
- Woodward, Kathryn. *Identity and Difference*. London: SAGE Publication, 1997.
- Yulita, Hutahean. *Peran Mahasiswa dalam Menghempas Komunisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

INDEKS PENULIS

A

Arif Gunawan Santoso

Balai Litbang Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bampakerep Ngaliyan Semarang 50185-Jawa Tengah. Email: Arifgunawan1979@kemenag.go.id

“KENDALA DAN PERMASALAHAN PEMBERLAKUAN UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT: STUDI KASUS OPZ DI SURABAYA”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 17-32

Asep Setiawan

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

“SEJARAH ISLAM DARI SUDUT PANDANG BARU”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 117-120

I

Ivan Sulistiana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ivan.sulistiana@gmail.com

“TAREKAT SYATTARIYAH DAN PERUBAHAN SOSIAL DI CIREBON: KAJIAN SOSIO-HISTORIS”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 1-16

M

Muhamad Husni Arafat

Fakultas Syari'ah dan Hukum, UNISNU Jepara. Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, 59451. Email: mhusniarafat85@gmail.com.

“HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR'AN: APLIKASI TEORI *PSYCHOLOGICAL HERMENEUTIC SCHLEIERMACHER* DALAM TAFSIR *AHKAM AL-QUR'AN* KARYA IBNU AL-'ARABI AL-MALIKI”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 43-56

Muhammad Dachlan

Balai Litbang Agama Makassar Kota Makassar, Jl Andi Pangerang Pettarani N0 72. Email : muhdaclan1970@gmail.com

“PERGESERAN IDEOLOGI MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KENDARI”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 69-80

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. alfatihsuryadilaga@yahoo.com

“ZIKIR MEMAKAI BIJI TASBIH DALAM PERSPEKTIF *LIVING HADIS*”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 89-106

Muhammad War'í

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email:Akmaly.warok@gmail.com/ Telp: 0856-0106 6525

"KEKANG *SUBALTERN* DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH: KAJIAN *CYBER-SEMIOTIC* TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL INDONESIA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 57-68

M. Taufik Hidayatulloh

Penyuluh Agama Islam Kemenag Kab. Bogor, Jl. Bersih No. 1, Komplek Pemda Cibinong Bogor, email; taufikmtht@yahoo.co.id

"METAKONDISI PENGURUS DKM DI KOTA BOGOR: DARI KARAKTERISTIK SAMPAI DENGAN KINERJA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 105-114

N

Novita Siswayanti

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Jl. MH. Thamrin, No. 6, Jakarta Pusat. Email: iieta_1717@yahoo.com

"HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 33-42

V

Vilya Lakstian Catra Mulia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email: vilyalakstian@gmail.com . Alamat: Jl. Maluku no 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo, Jawa Tengah. HP: 085 628 347 15

"MOTIF KETERTARIKAN PEMBACA: TINJAUAN ASPEK INTERNAL TEKS HINGGA METAKOGNISI"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 81-88

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

